

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama melakukan aktivitas bertani. Hal ini dikarenakan masyarakat memanfaatkan lahan yang sebagian besarnya adalah tanah yang mengandung unsur unsur hara baik untuk pertumbuhan (Prayugo, 2007). Banyak dari para petani yang masih menggunakan pupuk anorganik dalam bertani. Hal ini dikarenakan pupuk anorganik sangatlah mudah didapat dibandingkan dengan pupuk organik. Seiring berjalannya waktu penggunaan pupuk anorganik mengakibatkan banyaknya lahan yang mengalami kerusakan seperti sifat fisik tanah yang menjadi keras, menggumpal, kering, menurunnya tingkat kesuburan lahan dan dapat mencemari lingkungan (Lestari dkk., 2019).

Maka dari itu diperlukannya pergantian jenis pupuk salah satunya dengan cara pemberian pupuk organik. Pupuk merupakan salah satu kunci dari kesuburan tanah, didalamnya berisi banyak unsur untuk menggantikan unsur yang habis terisap tanaman. Menurut Puspawati dkk. (2016), penggunaan pupuk organik selain mengandung bahan penting yang dibutuhkan untuk menciptakan kesuburan tanah baik fisik, kimia dan biologi juga ramah terhadap lingkungan juga. Pupuk organik juga dapat berfungsi sebagai pelengkap agregat tanah disamping sebagai sumber hara penting bagi tanah dan tanaman. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan sehingga penggunaannya dapat membantu upaya konservasi tanah yang lebih baik.

Hasil dari pupuk organik ini dapat berupa padat atau cair yang digunakan mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik di dalam tanah. Pupuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah pupuk POC. Pupuk cair adalah larutan yang mengandung satu atau lebih pembawa unsur yang dibutuhkan tanaman yang mudah larut (Putra dan Ratnawati, 2019). Cara pembuatan POC ini dengan cara proses fermentasi sisa-sisa tanaman, kotoran hewan yang memiliki kandungan unsur hara lebih dari satu. Untuk kadar pH pada saat proses fermentasi ada pada kisaran pH yang optimum dengan kisaran 6,5-7,5 (Kusumadewi dkk., 2019).